

SEJARAH PERKEMBANGAN ALIRAN MUKTAZILAH

Akmal Shah¹, Dede Khairani², Willi Rahim Marpaung³ Zulfahmi Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: akmalshah564@gmail.com, dedekhairani93@gmail.com, willyrahiem@gmail.com
zulfahmilubis@uinsu.ac.id

Received: 7-06-2024
Revised: 15-09-2024
Accepted: 28-06-2024

Abstract

Semasa Rasulullah saw masih hidup, umat Islam dalam keadaan aman dan tentram. Tidak pernah ada khilafiah atau kesulitan yang tidak dapat diatasi, karena jika terjadi perselisihan langsung diselesaikan oleh Rasulullah saw. Semua kegiatan ditujukan untuk meninggikan kalimat Allah. Sampai suatu masa ketika Rasulullah wafat mulailah ummat Islam menemui kesulitan. Persoalan persoalan yang terjadi dalam lapangan politik akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang mukmin, siapa yang berdosa besar dan siapa yang masuk surga atau neraka Muktaزيلah adalah nama sebuah aliran teologi dalam Islam, di samping berbagai aliran teologi lainnya, seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Aliran-aliran ini muncul sejak periode awal sejarah Islam. Sejarah munculnya aliran ini sebagiannya dilatari oleh faktor politik, seperti Syi'ah dan Khawarij. Namun sebagian lagi karena permasalahan tentang orang yang melakukan dosa besar dan tidak melakukan taubat sampai kematiannya, apakah masih tergolong beriman atau sudah kafir, serta rumusan tentang perbedaan antara beriman, fasiq dan kafir, seperti Murji'ah, Ahlussunnah wal Jama'ah, dan Muktaزيلah itu sendiri. Sebagian lagi disebabkan oleh permasalahan kemampuan dan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya, seperti Jabariah dan Qadariah. Makalah ini akan mencoba menjelaskan aliran Muktaزيلah. Dalam makalah ini penulis hanya menjelaskan secara singkat dan umum tentang aliran Muktaزيلah. Mencakup di dalamnya adalah latar belakang pengertian Mu'tazilah, sejarah perkembangannya, pokok pemikiran, argumentasi dan refensi, serta siapa saja tokoh aliran Mu'tazilah dan metode ijtihadnya

Keywords: Muktaزيلah, Aliran

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

How to Cite: Xxxxxx. (2018). Xxxx. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI, XX (x), x-xx.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik di bidang politik, hukum maupun akidah/kalam. Di bidang yang terakhir ini, tercatat dalam sejarah adanya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Salafiyah dan Wahabiyah. Aliran-aliran tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang, kecuali aliran Mu'tazilah yang sudah tidak berkembang lagi. Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengagungkan kemampuan akal, sehingga pemikiran Kalam/teologi yang mereka kembangkan bercorak rasional dan liberal. (Hatta, 2016)

Munculnya aliran Mu'tazilah merupakan reaksi atas konflik antara aliran Khawarij dan aliran Murjiah mengenai persoalan mukmin yang melakukan dosa besar. Menurut orang Khawarij, mukmin yang dosanya besar tidak bisa dikatakan mukmin lagi, melainkan telah menjadi orang-orang kafir. Sedangkan kaum Murjiah

masih menganggap mereka beriman yang melakukan dosa besar, bukan sebagai orang kafir. Menghadapi kedua pendapat tersebut Kontroversial ini, Wasil bin Atha' yang saat itu adalah murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkenal di Basra, mendahului gurunya dalam mengemukakan pendapat bahwa orang beriman mereka yang mempunyai dosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir. Sebenarnya, orang itu tidak beriman dan bukan tidak beriman, tetapi berada di antara keduanya. Karena di akhirat nanti tidak akan terjadi lagi ada tempat antara surga dan neraka, lalu orang itu dimasukkan ke dalam neraka, tapi Siksaan yang diterimanya lebih ringan dibandingkan siksa orang-orang kafir. (Zabidi, 2020)

Adapun corak pemikiran paham Mu'tazilah merupakan kelompok yang sangat mementingkan akal pikiran (Rasionalistas). Kelompok mu'tazilah sangat kritis, tidak hanya terhadap hadits nabi dan cara-cara penafsiran al-Qur'an tetapi juga kritis terhadap pengaruh ajaran filsafat yunani, seperti Aristoteles, Plato, Neo Platonis, dan sebagainya. Inilah yang memberi inspirasi sehingga memunculkan ilmu-ilmu baru yang disebut ilmu kalam, yang mengompromikan antara pendapat filsafat dan agama. Oleh sebab itu, mereka lebih mengutamakan akal pikiran, setelah itu al-Qur'an dan al-Hadits (taqdim al-aql ala an-Nash) (Hasibuan, 2021).

Ketika pertama kali muncul, aliran Mu'tazilah kurang mendapat simpati dari umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka kesulitan memahami ajaran rasional dan filosofis dari Mu'tazilah. Alasan lain mengapa sekte ini kurang mendapat dukungan dari umat Islam saat itu adalah karena sekte ini dianggap tidak tegas dan teguh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Aliran Mu'tazilah yang baru mulai berkembang, terutama di kalangan intelektual pada masa pemerintahan Khalifah al Ma'mun, penguasa Abbasiyah.

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan perkembangan aliran muktazilah, kemudian ingin melihat keberadaan sebuah aliran yang pernah berkembang dan meraih kemajuan di zaman klasik, namun akhirnya mengalami kemunduran dan hilang dari permukaan bumi. Terlepas dari itu semua, penulis dalam makalah ini akan membahas bagaimana penjelasan perkembangan aliran muktazilah, pemikiran dan tokoh muktazilah di dalam ijtihadnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi (interpretative approach), yaitu menggali pemikiran-pemikiran seorang tokoh yang diungkapkan dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksudkan secara khusus hingga tercapai pemahaman yang benar, dengan menggunakan metode kualitatif

sebagai metode analisis datanya.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau dengan kata lain menguraikan dengan kata-kata dan menganalisis satu per satu hal-hal yang berkaitan dengan pokok persoalan yang melingkupi perkembangan aliran muktazilah, pemikiran dan tokoh muktazilah di dalam ijtihadnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Muktazilah

Secara bahasa, terminologi Mu'tazilah berasal dari kata kerja *i'tazala*-*ya'tazilu* yang berarti berpisah, memisahkan diri, menjauhi, mengisolasi, dan memecat. Kata mu'tazilah berarti kelompok orang yang memisahkan diri. Bentuk jamak yang sering dipakai adalah mu'tazilin, sedangkan mufradnya adalah mu'tazily. Sesuai dengan arti ini maka orang-orang yang memisahkan diri dari suatu kelompok atau dari suatu jama'ah dapat disebut mu'tazilah atau mu'tazilin. (Syarifudin, 2015)

Sedangkan kelompok Mu'tazilah lahir sebagai reaksi terhadap pertentangan teologis, Dalam kajian teologi, penggunaan terminologi mu'tazilah tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai posisi pelaku dosa besar. Berbagai analisis ditemukan dalam buku-buku teologi Islam mengenai asal-usul munculnya penamaan. Namun, semua analisis tersebut bermuara pada kajian mengenai posisi yang terkenal dengan istilah *Almanzilah Baina Al-manzilatai*.

secara etimologis bermakna: orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini mempunyai suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Al-Hasan Al-Bashri, salah seorang imam di kalangan *tabi'in*. Asy-Syihristani berkata: Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashri seraya berkata: "Wahai imam dalam agama, telah muncul di zaman kita ini kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Dan dosa tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kaum *Khawarij*. Sedangkan kelompok yang lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar, dan dosa tersebut tidak berpengaruh terhadap keimanan. Karena dalam madzhab mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah *Murji'ah* umat ini. Bagaimanakah pendapatmu dalam permasalahan ini agar kami bisa menjadikannya sebagai prinsip dalam beragama. (Rohidin, 2018).

Al-Hasan Al-Bashri pun berpikir sejenak dalam permasalahan tersebut. Sebelum beliau menjawab, tiba-tiba dengan lancangnya Washil bin Atha' mengatakan: "Menurutku pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, namun ia juga tidak kafir, bahkan ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan, tidak mukmin dan juga tidak kafir." Lalu ia berdiri dan duduk menyendiri di salah satu

tiang masjid sambil tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada murid-murid Hasan Al-Bashri lainnya. Maka Al Hasan Al-Bashri berkata: “Washil telah memisahkan diri dari kita”, maka disebutlah dia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu’tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab oleh Al-Hasan Al-Bashri dengan jawaban Ahlussunnah Wal Jamaah: “Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena keimanannya, ia masih disebut mukmin dan karena dosa besarnya ia disebut fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna. (Rohidin, 2018).

Sejarah Perkembangan, Pemikiran Pokok, Argumentasi dan Referensi Aliran Mu’tazilah

1. Sejarah Perkembangan Aliran Mu’zailah

Pada awalnya Mu’tazilah merupakan aliran teologi yang hanya dianut oleh masyarakat biasa. Tapi kemudian teologi yang bercorak rasional dan liberal ini menarik perhatian kalangan intelektual dan juga lingkungan pemerintah kerajaan Abbasiyah. Melihat hal demikian, khalifah Al-Makmun (813-833 M) putera Harun al-Rasyid (766- 809 M), pada tahun 827 M menjadikan teologi Mu’tazilah sebagai mazhab resmi Negara. Sejak itu resmilah aliran Mu’tazilah menjadi satu-satunya aliran teologi yang boleh dianut oleh umat Islam dalam wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.(Hatta, 2016).

Dengan mendapat pengakuan resmi dari pemerintah, maka otomatis aliran ini mendapat dukungan sekaligus perlindungan dari penguasa waktu itu. Selanjutnya aliran ini pun dengan leluasa dan berani menyebarkan paham-pahamnya secara terbuka kepada public. Penyebaran tersebut mereka lakukan mulai cara lemah lembut sampai pemaksaan dan kekerasan. Puncak kekerasan dan pemaksaan itu berkenaan dengan paham “Al-Quran makhluk”. Masalah ini sampai menimbulkan peristiwa al-Mihnah yaitu pemeriksaan terhadap para ulama ahli Hadits dan ahli fikih oleh Khalifah Al-Makmun pada Dinasti Abbasiyah.

Mula-mula Khalifah Al-Makmun mengirimkan surat kepada Ishaq ibn Ibrahim (gubernur Bagdad) agar memerintahkan kepada para pejabat untuk mengakui paham bahwa Al-Qur’an makhluk. Ada tiga langkah yang harus diambil, pertama memberhentikan pejabat-pejabat yang tidak mau mengakui kemakhlukan Al-Quran. Kedua memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap para ulama ahli fikih dan ahli Hadits serta yang terkait dengan urusan fatwa tentang makhluk tidaknya AlQuran. Bila upaya kedua ini tidak membawa hasil (mereka tawaqquf), maka perlu dilakukan langkah ketiga yaitu mereka harus disiksa bahkan diancam hukuman mati. (Hatta, 2016).

Dalam peristiwa al-Mihnah, Ishaq telah memeriksa sekitar 30 orang hakim, ulama ahli hadis dan ahli fikih, mereka sepakat mengakui kemakhlukan Al-Quran. Namun ada empat orang ulama yang tawaqquf yaitu Ahmad ibn Hanbal, Sajjadah, alQawariri dan Muhammad ibn Nuh. Karena itu, keempat ulama tadi dimasukkan ke dalam tahanan dalam keadaan diborgol. Keesokan

harinya Sajjadah mau mengakui dan ia pun dibebaskan. Pada hari-hari berikutnya ketiga ulama yang masih ditahan tadi terus dipaksa dan diancam agar mau mengakui kemakhlukan Al-Quran, hingga akhirnya al-Qawariri mengakuinya dan iapun dibebaskan. Sementara dua lainnya dikirim kepada khalifah Al-Makmun di Thurus. Muhammad ibn Nuh meninggal dunia dalam perjalanan. Di tengah perjalanan tersiar kabar bahwa Al-Makmun meninggal dunia, namun sebelumnya ia sempat berwasiat kepada penggantinya yaitu alMu'tashim agar melanjutkan kebijakannya itu.²⁴ Atas wasiat tersebut, AlMu'tashim pun melanjutkan al-Mihnah terhadap mereka yang belum mengakui kemakhlukan Al-Quran termasuk yang masih tawaqquf. Ahmad ibn Hanbal karena tetap tawaqquf, iapun dipenjarakan dan disiksa sampai beberapa tahun baru ia dibebaskan.(Hatta, 2016).

Setelah al-Mu'tashim meninggal, kekhalifahan diganti oleh alWasiq (842-847 M). Kebijakan melakukan al-Mihnah tampaknya tidak dihentikan, namun tidak lagi terlalu keras seperti pendahulunya. Namun demikian, ada informasi bahwa khalifah terakhir ini telah memuncung seorang ulama terkenal Ahmad ibn Naser al-Khuza'i karena tidak mengakui kemakhlukan Al-Qur'an.²⁶ Setelah Al-Wasiq meninggal, kekhalifahan digantikan oleh Al-Mutawakkil (232-247 H). Berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, Al-Mutawakkil tidak menudukung aliran Mu'tazilah, sehingga masalah al Mihnah tidak lagi ia teruskan. Sejak itu al-Mihnah pun terhenti, ia bahkan berusaha meredam ketegangan situasi dan membebaskan semua ulama yang ditahan sebelumnya.(Hatta, 2016).

Kalau semula aliran Mu'tazilah mengalami kemajuan dan dapat meraih zaman keemasan karena mendapat dukungan penguasa dan ajarannya disenangi kaum intelektual, namun setelah mereka melancarkan kekerasan dan penyiksaan, terlebih lagi pemenjaraan terhadap para ulama, maka sejak itu kaum muslimin mulai membenci aliran Mu'tazilah. Merekapun mulai meninggalkan aliran tersebut. Kebencian mereka itu seakan didukung oleh sikap khalifah AlMutawakkil yang juga tidak senang dengan aliran Mu'tazilah. Aliran ini perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran dan kehilangan kekuatannya. Lebih-lebih setelah Muhammad al-Ghazwani, seorang pengikut mazhab Sunny dan Syafi'i berkuasa sampai ke wilayah Irak tahun 395 H mengeluarkan pengumuman larangan terhadap aliran Mu'tazilah di wilayahnya, buku-bukunya banyak yang dibakar dan ajaran-ajarannya tak boleh lagi dianut. Akhirnya Al-Mutawakkil pun membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara pada tahun 848 M.(Hatta, 2016).

Umat Islam yang telah lama merasa tertekan akibat pemaksaan dan kekerasan yang dilancarkan kaum Mu'tazilah, begitu mengetahui khalifah telah membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, maka kaum muslimin pun mulai berani angkat bicara, mendiskusikan, mengkritisi bahkan membantah paham-paham Mu'tazilah dengan berbagai argumentasi. Situasi ini juga didukung oleh mulai berkembangnya aliran Asy'ariyah yang telah digagas oleh seorang ulama besar, tokoh sentral kaum Ahlusunnah Waljamaah yaitu Abu

al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H). Dengan kharisma Al-Asy'ari dan ditambah dengan ajaran-ajaran yang dibawanya agak moderat dan tradisional serta merupakan jalan tengah antara dua pemikiran yang ekstrim, akhirnya semakin mendapat simpati dan dukungan masyarakat luas bahkan juga pihak penguasa, semakin membuat aliran Mu'tazilah tidak berdaya lagi sampai datangnya pasukan Mongolia yang meluluhlantakkan kota Baghdad dan kota-kota lainnya tahun 1258 M, aliran inipun lenyap. (Hatta, 2016).

Kalau kita perhatikan masa perkembangan aliran ini yaitu dimulai sekitar awal abad kedua Hijrah bertepatan dengan awal abad ke-8 Masehi, kemudian mengalami kemajuan dan kejayaan hingga masa khalifah Al-Mutawakkil pada abad ke-3 Hijrah. Setelah itu mengalami kemunduran sekitar abad ke-5 Hijrah bertepatan dengan abad ke-11 M. Aliran rasional ini akhirnya lenyap sama sekali seiring dengan hancurnya kota Bagdad dan kota lainnya akibat serangan tentara Mongolia pada abad ke-7 Hijrah atau 13 Masehi.

Pemikiran Pokok Aliran Mu'tazilah

a. Tentang Status Pelaku Dosa Besar

Orang ini dikatakan tidak mukmin dan tidak kafir tetapi fasik, dan ditempatkan tidak disurga dan tidak di neraka tetapi menempati satu tempat di antara dua tempat yang terkenal dengan satu dasar dari ajaran Mu'tazilah yaitu manzila bain al-manzilatain. Menurut Mu'tazilah yang termasuk dosa besar adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dalam nas, sedangkan dosa kecil adalah sebaliknya yaitu segala ketidak patuhan yang ancamannya tidak tegas dalam nas. (Pakpaham, 2017)

b. Tentang Iman dan Kufur

Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal dengan manzila bain al-manzilatain. Setiap pelaku dosa besar menduduki posisi tengah diantara posisi mukmin dan posisi kafir. Jika meninggal dunia sebelum bertobat maka ia dimasukkan ke dalam neraka namun siksaannya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir. (Pakpaham, 2017)

c. Tentang Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia.

Perbuatan Tuhan menurut aliran Mu'tazilah sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas pada hal hal yang dikatakan baik. Namun bukan berarti Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena Tuhan mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Mu'tazilah mengambil dalil dengan surat Al-Anbiya (21) :23. dan surat Ar-Rum (30) : 8. Perbuatan manusia menurut aliran Mu'tazilah memandang bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas oleh karena itu Mu'tazilah sepaham dengan aliran Qadariyah tentang perbuatan manusia. Manusia adalah yang menciptakan perbuatan perbuatannya. Manusia sendiri yang berkuasan untuk melakukan yang baik dan

yang buruk. Kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan adalah kehendak manusia sendiri. Mu'tazilah menggunakan dalil As-Sajdah (32) : 7 "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik baiknya." Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua perbuatan Tuhan adalah baik. Dengan demikian perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan. Karena di antara perbuatan manusia ada perbuatan jahat. Maka manusia akan mendapatkan balas jika melakukan perbuatan jahat. Sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan maka balasan dari Tuhan tidak ada artinya. (Pakpaham, 2017)

d. Tentang Sifat-Sifat Allah

Menurut Mu'tazilah Tuhan tidak memiliki sifat yang ada hanya zat-Nya. Semua sifat yang dikatakan itu melekat pada zat-Nya.

e. Tentang Kehendak Mutlak Tuhan dan keadilan Tuhan

Aliran kalam rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Dengan demikian manusia diberi kebebasan untuk melakukan perbuatannya tanpa ada paksaan sedikitpun dari Tuhan. Dengan kebebasan itulah manusia dapat bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Tidak adil jika Tuhan memberikan pahala atau siksa kepada Hamba-Nya tanpa mengiringinya dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu. Maka hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidak mutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia serta adanya hukum alam (sunnatullah) yang menurut Al-Qur'an tidak pernah berubah. Oleh sebab itu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum yang tersebar di alam. Oleh sebab itu Mu'tazilah menggunakan dalil Al-Ahzab (33) : 62.

Keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak berbuat dan memilih yang buruk. Tidak melalaikan kewajiban-kewajiban-Nya kepada manusia dan segala perbuatan-Nya adalah baik. Dalilnya adalah surat Al-Anbiya (21) : 47, surat Yasin (36) : 54, surat Fushilat (41) : 46, An-Nisa' (4) : 40 dan surat al-Kahfi (18) : 49. (Pakpaham, 2017)

Tokoh Aliran Muktazilah dan Metode Ijtihadnya

a. Wasil bin Atha

Dilahirkan di Madinah tahun 70 H, ia pindah ke Basrah untuk belajar dan berguru dengan Ulama besar yang mashur yaitu Hasan Al-Basri.

Metode ijtihadnya adalah:

1. Mukmin yang berbuat dosa besar dihukumi tidak mukmin dan tidak pula kafir, tapi fasik dan keberadaan orang tersebut diantara mukmin dan kafir
2. Mengenai perbuatan manusia. Manusia memiliki kebebasan, kemampuan dan kekuasaan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Kebebasan memilih dan kekuasaan, dan kemampuan berbuat yang pada manusia merupakan pemberian Tuhan kepadanya. Karena itu manusialah

yang menciptakan perbuatannya dan harus bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Jika perbuatan baik akan dibalas dengan pahala dan jika perbuatan jelek akan diberi ganjaran.

3. Tentang sifat Allah. Wasil berpendapat Allah tidak memiliki sifat. Apa yang dianggap orang sebagai sifat Allah tidak lain zat Allah sendir. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya. Tuhan mendengar dengan pendengaran-Nya dan pendengaran-Nya itu adalah zat-Nya. Tuhan mendengar bukan dengan sifat sama'-Nya, Tuhan melihat bukan dengan sifat bashar-Nya tapi dengan zat-Nya.

b. Abu Huzail Al-Allaf

Abu Huzail dilahirkan tahun 135 H.

Metode ijtihadnya adalah:

1. Sesungguhnya Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan-Nya itu adalah zat-Nya. Dengan demikian berarti Abu Huzail menolak sifat Tuhan.
2. Tentang kemampuan akal dan kewajiban sebelum datangnya wahyu. Akal mampu dan wajib mengetahui Tuhan. Akal manusia mampu mengetahui tentang baik dan buruk walaupun tidak ada petunjuk dari wahyu.
3. Tentang kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya untuk melakukan yang baik dan yang buruk.

KESIMPULAN

Aliran Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum khawarij dan murji'ah sebagai aliran yang semasa. Dalam Mereka sangat menonjolkan penggunaan akal untuk mencari kebenaran sehingga mereka mendapat sebutan aliran rasionalis dalam Islam. Aliran ini muncul di kota Bashrah pada abad ke 2H sekitar tahun 105-110 H.

Kemunculnya aliran Mu'tazilah ini merupakan reaksi terhadap pertentangan yang terjadi antara aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Menurut Khawarij, orang mukmin yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mukmin lagi, melainkan sudah menjadi kafir. Sementara itu, kaum Murji'ah tetap menganggap orang mukmin yang berdosa besar itu sebagai mukmin bukan kafir.

Dalam perdebatan masalah mukmin yang melakukan dosa besar, muncul sosok Wasil ibn Atha' yang saat itu menjadi murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkenal di Basrah. Wasil berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir. Dengan kata lain, orang tersebut bukan mukmin dan bukan orang kafir, tetapi posisi berada di antara keduanya, yang disebut sebagai al-manzilah bayna al-manzilatain.

Perkembangan aliran ini yaitu dimulai sekitar awal abad kedua Hijrah bertepatan dengan awal abad ke-8 Masehi, kemudian mengalami kemajuan dan

kejayaan hingga masa khalifah Al-Mutawakkil pada abad ke-3 Hijrah. Setelah itu mengalami kemunduran sekitar abad ke-5 Hijrah bertepatan dengan abad ke-11 M. Aliran rasional ini akhirnya lenyap sama sekali seiring dengan hancurnya kota Bagdad dan kota lainnya akibat serangan tentara Mongolia pada abad ke-7 Hijrah atau 13 Masehi

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52–64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Hatta, M. (2016). Aliran Muktazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.286>
- Pakpahan, E. S. (2017). Pemikiran Mu'Tazilah. *Al-Hadi*, 2(02), 25.
- Rohidin, R. (2018). Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Syarifudin, A. (2015). *PEMIKIRAN ISLAM : (Tauhid dan Ilmu Kalam)*.
- Zabidi, A. (2020). Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(1), 16–27. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/266>